

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas antara BNI Syariah dan Bank BRI Syariah

Berdasarkan hasil dari pengujian data, didapatkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BNI Syariah dan BRI Syariah yang diproksikan dengan ROE. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ROE pada Bank BNI Syariah dan BRI Syariah. Artinya setiap peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan meningkatkan nilai ROE Bank BNI Syariah dan BRI Syariah. Begitu juga sebaliknya, jika CAR mengalami penurunan maka ROE juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti¹ yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aini² yang menyatakan bahwa CAR positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni³ yang menyatakan bahwa CAR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE.

¹ Pupik Damayanti, *Analisis Pengaruh ukuran (size), CAR, ...*

² Nur Aini, *Pengaruh CAR, NIM, LDR, ...*

³ Yeni Yufaidah, *Pengaruh Risiko Usaha, ...*

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.⁴ Berdasarkan Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 26/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul, dan jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank mampu meningkatkan kinerja bank karena kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank. Menurut Muljono dalam Pandu Mahardian, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini maka menunjukkan bank tersebut smakin sehat begitu juga sebaliknya.⁵

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank digunakan dalam memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan dimasa depan. Jadi jika di logika dengan tercukupina permodalan bank maka kegiatan operasi yang dijalankan

⁴ Suhardjono, Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002) hal.

⁵ Pandu Mahardian, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, (Tesis: Pandu Mahardian, Universitas Diponegoro, 2008)

oleh bank tersebut dapat dikatakan efisien. Ketika bank dikatakan efisien maka dapat dikatakan bahwa bank mempunyai kinerja yang bagus sehingga potensi untuk mengalami kerugian dapat diminimalisir. Saat tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank meningkat maka laba yang diterima oleh bank juga meningkat.

Perbedaan pengaruh CAR dalam peningkatan profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah terlihat pada tabel 4.18 bahwa nilai *mean* rasio CAR Bank BNI Syariah sebesar 17,6000 lebih besar dibandingkan *mean* rasio CAR pada BRI Syariah yakni sebesar 15.6000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kecukupan modal Bank BNI Syariah lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah, karena semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Standart nilai CAR pada BRI Syariah jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terbaik adalah minimal 8%, maka BRI Syariah masih berada pada kondisi yang ideal karena masih berada diatas ketentuan Bank Indonesia. Rasio CAR pada Bank BRI Syariah tersebut bisa diperbaiki dengan melakukan penambahan modal yakni dengan lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap aset yang beresiko tersebut agar mendapatkan penghasilan.

B. Perbedaan Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah

Berdasarkan hasil pengujian data, bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Bank BNI Syariah dan BRI Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah

hubungan yang negatif antara nilai *Non Performing Financing* (NPF) dengan ROE Bank BNI Syariah serta BRI Syariah. Artinya setiap penurunan *Non Performing Financing* (NPF) maka akan meningkatkan ROE. Begitu juga sebaliknya jika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan maka ROE akan mengalami penurunan. NPF merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang diakibatkan karena adanya faktor kesenjangan diluar kemampuan atau kendali nasabah peminjam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat⁶ yang hasil penelitiannya adalah NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian Yufaidah⁷ juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman⁸ yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas pada bank BNI dan BRI syariah Indonesia.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Pembiayaan bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet yang dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca per posisi tidak disetahunkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil

⁶ Muhammad Rahmat, *Pengaruh CAR, FDR dan NPF terhadap, ...*

⁷ Yeni Yufaidah, *Pengaruh Risiko Usaha, ...*

⁸ Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika, *Pengaruh Jual Beli, ...*

perubahan labanya, dikarenakan pendapatn yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.⁹

NPF tersebut mencerminkan risiko pembiayaan yang diakibatkan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterimanya dari bank sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Semakin kecil pembiayaan bermasalah terjadi pada bank tersebut maka profit yang didapatkan oleh bank akan bertambah. Saat bank tersebut mempunyai keuntungan yang lebih maka menunjukkan bahwa operasional bank dapat dijaga secara efektif yang akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal baik modal sendiri maupun dari investor tetap terjaga bahkan meningkat.

Perbedaan pengaruh NPF terhadap rofitabilitas antara BNI Syariah dan BRI Syariah terlihat pada tabel 4.19 bahwa nilai *mean* rasio NPF Bank BNI Syariah sebesar 1,1333 lebih kecil dibanding *mean* rasio NPF Bank BRI Syariah yakni sebesar 2,4667 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas Bank BNI Syariah lebih baik dibandingkan Bank BRI Syariah, karena semakin rendah nilai NPF maka akan menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan mampu dalam mengelola pembiayannya serta resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup rendah. Standart nilai NPF pada BRI Syariah jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terbaik adalah maksimal 5%, maka BRI Syariah masih berada pada kondisi yang

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.132

ideal karena masih berada dibawah ketentuan Bank Indonesia. Untuk memperbaiki *mean* nilai NPF pada bank BRI Syariah yang lebih tinggi maka bank tersebut dapat melakukan penagihan kepada nasabah pembiayaan, menawarkan restrukturasi pembiayaan kepada debitur ataupun mengambil cadangan dari modal untuk memenuhi NPF sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pembiayaan yang dilakukan bank tersebut.